BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar lebih banyak berfokus pada pengukuran peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa secara kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menilai efektivitas *Project Based Learning* melalui perbandingan nilai sebelum dan sesudah penerapan model, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses implementasi *Project Based Learning* berlangsung di kelas, termasuk peran guru, bentuk proyek yang digunakan, serta dinamika keterlibatan siswa selama pembelajaran PKn. Selain itu, kajian yang secara khusus menganalisis penerapan *Project Based Learning* pada mata pelajaran PKn di kelas IV sekolah dasar, terutama dalam konteks sekolah dasar negeri di daerah Kabupaten Gorontalo, masih relatif terbatas.

Berdasarkan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap implementasi model *Project Based Learning* dalam pembelajaran PKn, bukan hanya pada hasil akhirnya. Penelitian ini menitik beratkan pada proses penerapan *Project Based Learning*, meliputi perencanaan, pelaksanaan, peran guru sebagai fasilitator, keterlibatan aktif siswa, serta integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam proyek pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengkaji *Project Based Learning* dalam konteks aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi *Project Based Learning* terhadap pembentukan karakter dan partisipasi kewarganegaraan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PKn berbasis proyek di sekolah dasar.

Penelitian saya terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya melihat hasil belajar, tetapi menganalisis secara mendalam proses penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV SD. Penelitian sebelumnya umumnya bersifat kuantitatif dan menekankan peningkatan nilai atau keaktifan siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bagaimana *Project Based Learning*

direncanakan, dilaksanakan, peran guru sebagai fasilitator, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks mata pelajaran PKn di sekolah dasar negeri, khususnya SDN 5 Limboto, yang masih relatif jarang diteliti secara mendalam. Penelitian ini juga menganalisis penerapan *Project Based Learning* dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kontribusi *Project Based Learning* dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan siswa.

Perkembangan pemikiran yang dialami oleh manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan juga pengertian dari pendidikan, setiap saat manusia selalu menunjukkan bahwa dirinya mengalami perubahan. Perubahan itu berdasarkan atas berbagai temuan serta perubahan di lapangan yang erat kaiannya dengan semakin bertambahnya komponen dari sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir dari para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang menghasilkan teori-teori yang baru. Perubahan makna dan pengertian pendidikan tersebut juga didasari oleh kemajuan dari alat alat teknologi menurut Mutiara Natasya tahun (2024).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Menurut Kemendikbudristek (2022), pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh agar memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Peserta didik tidak hanya diharapkan menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Selain itu, pendidikan juga menekankan pembentukan karakter yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu bersifat aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik agar mereka siap beradaptasi dengan perkembangan zaman dan berperan positif dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, Suyanto (2023) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. UNESCO

(2022) juga menegaskan bahwa sistem pendidikan modern harus mampu membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter. Sejalan dengan itu, Tilaar (2024) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral peserta didik.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna di sekolah. Mulyasa (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Menurut Sanjaya (2023), pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Trianto (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan mental dan aktivitas siswa. Sementara itu, Kemendikbudristek (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang baik harus berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual.

Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran harus dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang cenderung aktif, ingin tahu, dan senang belajar melalui pengalaman langsung. Piaget (dalam Slavin, 2022) menyatakan bahwa siswa usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pengalaman nyata dalam belajar. Susanto (2022) menjelaskan bahwa siswa SD belajar lebih efektif melalui kegiatan langsung dan aktivitas yang melibatkan pengalaman nyata. Menurut Wiyani (2023), karakteristik siswa SD menuntut pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (*student centered learning*). Sanjaya (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari dan mengolah informasi. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Menurut Trianto (2022), model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) cenderung membuat siswa pasif dan kurang memahami materi secara mendalam. Sardiman (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah menyebabkan rendahnya partisipasi siswa. Menurut Uno (2023), kurangnya

keterlibatan siswa dalam pembelajaran berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Hamalik (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan aktivitas siswa akan menghambat perkembangan kemampuan berpikir. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Wahab dan Sapriya (2022) menyatakan bahwa PKn bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkarakter. Menurut Winataputra (2023), pembelajaran PKn mengintegrasikan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan sosial, dan sikap kewarganegaraan. Samsuri (2022) menjelaskan bahwa PKn merupakan pendidikan nilai dan moral yang harus dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran PKn di Sekolah Dasar masih sering dilakukan secara konvensional. Sardiman (2022) menyatakan bahwa metode ceramah yang dominan menyebabkan siswa kurang aktif. Menurut Uno (2023), pembelajaran yang monoton membuat siswa kurang termotivasi. Trianto (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional cenderung menekankan hafalan dibandingkan pemahaman.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman. Sanjaya (2023) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Setyosari (2022) menambahkan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut model pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Salah satu model yang sesuai adalah *Project Based Learning*. Thomas (2022) menyatakan bahwa *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada proyek untuk memecahkan masalah nyata. Menurut Boss dan Krauss (2023), *Project Based Learning* mendorong kolaborasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis. Kokotsaki (2022) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman langsung.

Kemendikbudristek (2023) juga merekomendasikan *Project Based Learning* sebagai model yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Melalui *Project Based Learning*, siswa dilibatkan secara aktif dalam merencanakan dan melaksanakan proyek. Boss dan Krauss (2023) menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam proyek meningkatkan pemahaman konsep. Thomas (2022) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21. Setyosari (2022) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Kemendikbudristek (2023) menegaskan bahwa *Project Based Learning* mendukung penguatan profil pelajar Pancasila.

Penerapan *Project Based Learning* diharapkan meningkatkan keaktifan siswa. Sardiman (2022) menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan indikator keberhasilan pembelajaran. Fredricks et al. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Uno (2023) menambahkan bahwa keaktifan siswa meningkatkan pemahaman belajar. Kurniawan (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa.

Selain meningkatkan keaktifan, *Project Based Learning* juga berdampak pada hasil belajar. Sudjana (2023) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan setelah proses pembelajaran. Susanto (2022) menjelaskan bahwa pengalaman belajar aktif meningkatkan hasil belajar. Arifin (2022) menambahkan bahwa penilaian proyek mencerminkan hasil belajar yang autentik. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa hasil belajar dalam Kurikulum Merdeka mencakup pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Meskipun demikian, penerapan *Project Based Learning* masih menghadapi tantangan. Mulyasa (2022) menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam pembelajaran berbasis proyek. Setyosari (2022) menjelaskan bahwa kesiapan guru mempengaruhi keberhasilan implementasi *Project Based Learning*. Trianto (2022) menambahkan bahwa perencanaan proyek membutuhkan kemampuan pedagogik yang baik. Kurniawan (2024) juga menyebutkan bahwa keterlibatan siswa yang tidak merata menjadi tantangan dalam pelaksanaan *Project Based Learning*.

Penelitian mengenai *Project Based Learning* telah banyak dilakukan. Creswell (2022) menyatakan bahwa penelitian pendidikan perlu memberikan kontribusi baru terhadap praktik pembelajaran. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa kebaruan penelitian dapat dilihat dari konteks, pendekatan, atau fokus kajian yang berbeda. Setyosari (2022) menambahkan bahwa penelitian kualitatif penting untuk menggambarkan proses pembelajaran secara mendalam. Kemendikbudristek (2024) menekankan bahwa penelitian yang mendukung implementasi pembelajaran inovatif di sekolah dasar memiliki nilai strategis.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan kuantitatif atau pada mata pelajaran lain seperti IPA dan IPS. Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *Project Based Learning* pada mata pelajaran PKn di kelas IV Sekolah Dasar melalui pendekatan kualitatif masih terbatas. Hal inilah yang menjadi kebaruan penelitian, yaitu menganalisis secara mendalam proses penerapan *Project Based Learning* serta dampaknya terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

Surat Al-Mujadillah ayat 11, yang berbunyi:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ آمَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Artinya: ‘‘Allah akan meninggikan orang-orang Yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat’’

Dalam konteks ini, penerapan model *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik belajar melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berperan langsung dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif. Di SDN 5 Limboto, penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran PKn memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dengan cara mengaitkan konsep PKn dengan aktivitas konkret, seperti pembuatan poster nilai Pancasila, simulasi musyawarah, atau proyek kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Menurut Suharyati & Arga (2023), *Project Based Learning* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial siswa

karena mendorong mereka untuk memecahkan masalah nyata secara kolaboratif. Sementara itu, Rahmawati & Sari (2022) menegaskan bahwa *Project Based Learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, sekaligus menumbuhkan nilai kerja sama, kreativitas, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, penerapan model *Project Based Learning* dalam konteks pembelajaran PKn di SDN 5 Limboto diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap kebangsaan siswa.

Mengacu pada penelitian terkini, *Project Based Learning* juga terbukti membantu siswa mengembangkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih aktif sebagaimana ditemukan oleh penelitian "*The Role of Project Based Learning* in Developing 21st Century Skills" (2022) yang menyebut bahwa *Project Based Learning* secara signifikan berkontribusi pada kemampuan abad 21 seperti pemecahan masalah, kerja sama, dan kreativitas.Selain itu, penelitian oleh Alimun, Pomalingo & Ismail (2024) pada siswa SD menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar PKn tentang penerapan nilai-nilai Pancasila di kelas IV.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu

Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif, kurang berpartisipasi, dan belum terbiasa berpikir kritis serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* belum optimal, sehingga pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan konsep daripada pemahaman dan penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar serta kurangnya respon positif siswa terhadap pembelajaran PKn

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka fokus masalah peneliti yaitu untuk menganalisis model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV SDN 5 Limboto Kabupaten.Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah di atas maka tujuan penelitian adalah menganalisis secara mendalam penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV SDN 5 Limboto Kab.Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan ilmiah bagi dunia pendidikan, terutama terkait dengan penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang inovasi pembelajaran dan pendidikan karakter, serta memperkaya kajian teori tentang efektivitas model *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru : Penelitian ini dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa.
2. Bagi Siswa : Melalui penerapan model *Project Based Learning*, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, siswa akan lebih memahami nilai-nilai PKn melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan.
3. Bagi Sekolah : Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan pembelajaran inovatif di SDN 5 Limboto. Sekolah dapat memanfaatkannya untuk memperbaiki strategi pembelajaran, meningkatkan mutu pendidikan, dan mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila yang berkarakter, aktif, dan berwawasan kebangs